

Is There an Effect of Economic Growth and Poverty Level in North Sulawesi? Data Analysis for 2003-2021

Irwandi^{1*}, Andi Samsir², Muhammad Syafri³, Munirah Diva Mawadani⁴

Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Irwandi irwandi@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Economic Growth, Poverty Rate, Linear Regression, North Sulawesi

Received : 5 April

Revised : 17 April

Accepted: 22 May

©2023 Irwandi, Samsir, Syafri, Mawadani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the effect of economic growth on the poverty rate in North Sulawesi Province in 2003-2021. The dependent variable in this study is poverty and the independent variable is economic growth. The data used is secondary data from related agencies, especially the Central Bureau of Statistics of North Sulawesi. Linear regression analysis became a data analysis technique in this study. The results of this study found that there was no significant effect of economic growth on poverty levels in North Sulawesi Province and the relationship was positive

Apakah Ada Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara? Analisis Data Tahun 2003-2021

Irwandi^{1*}, Andi Samsir², Muhammad Syafri³, Munirah Diva Mawadani⁴

Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Irwandi irwandi@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Regresi Linier, Sulawesi Utara

Received : 5 April

Revised : 17 April

Accepted: 22 May

©2023 Irwandi, Samsir, Syafri, Mawadani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2021. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan dan variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder dari instansi terkait khususnya Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. Analisis regresi linier menjadi teknik analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini yang ditemukan adalah tidak berpengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara dan hubungannya positif

PENDAHULUAN

Kemiskinan merukan hal yang selalu menarik untuk diamati di setiap negara karena kemiskinan menjadi salah satu sumber dasar yang sering menimbulkan masalah dan sangat memengaruhi kehidupan tidak hanya individu dan keluarga, tetapi juga perkara sosial lainnya seperti kejahatan, produktivitas dan standar pendidikan yang menurun, dan menjadi fokus perhatian pemerintah. Hingga saat ini, pemerintah telah melaksanakan program penanggulangan kemiskinan melalui bantuan sosial dan shelter (Bantuan Operasional Sekolah, Beras Miskin, Jamkesmas dan Program Keluarga Harapan). Ada juga program lain berupa pemberdayaan masyarakat untuk melindungi dan mengaktifkan kesempatan kerja, hak partisipasi, sumber daya alam dan lingkungan.

Kemiskinan muncul dari ketidakmampuan sebagian orang untuk mengatur kehidupan mereka pada tingkat yang dianggap hidup normal atau manusiawi. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia, sehingga menurunkan produktivitas dan pendapatan. Chambers (Suryawati: 2005, 122) menyatakan bahwa kemiskinan adalah 1) kemiskinan (memadai), 2) ketidakberdayaan, 3) kerentanan terhadap keadaan darurat (emergency), 4) ketergantungan, dan 5) isolasi geografis dan sosial.

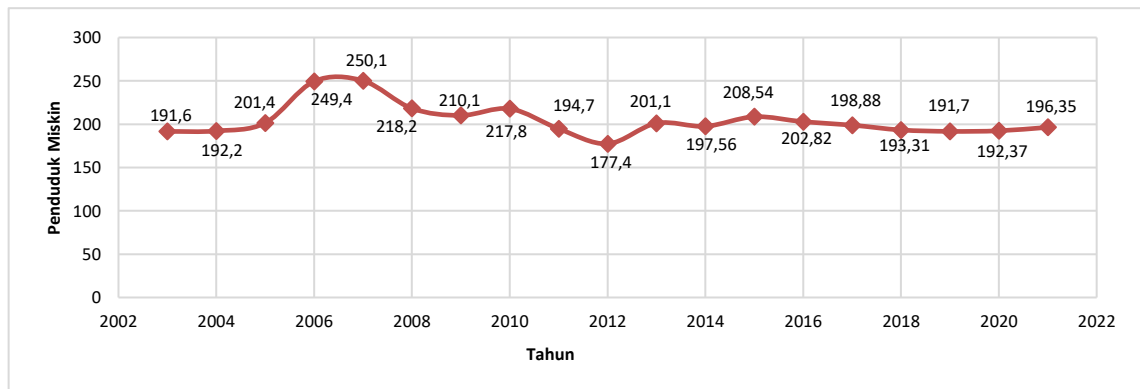
Kemiskinan yang dibiarkan berlarut juga memengaruhi banyak dimensi seperti standar kesehatan buruk, pendapatan rendah, pendidikan yang rendah, dan lingkungan yang buruk. Karakteristik kemiskinan ditandai dengan tingginya pengangguran dan keterbelakangan. Akibat kemampuan mereka yang pada dasarnya lemah untuk melakukan bisnis dan terbatasnya akses ke kegiatan ekonomi maka kebanyakan orang miskin tertinggal jauh di belakang komunitas lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan makanan dan non-makanan yang diukur dari pengeluaran. Tingkat kemiskinan dapat diukur tanpa mengacu pada garis kemiskinan. Kemiskinan absolut adalah istilah yang mengacu pada garis kemiskinan, yaitu tingkat kemiskinan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum untuk subsisten.

Pemerintah Indonesia sangat menyadari bahwa pembangunan nasional merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai program pembangunan diarahkan pada pembangunan daerah, terutama di daerah-daerah yang angka kemiskinannya cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan tiap daerah, sinergi tujuan pembangunan nasional yang telah diprioritaskan pada pembangunan jangka pendek dan bahkan jangka panjang. Sehingga, berkurangnya jumlah penduduk miskin bisa diatasi yang mana salah satu indikator keberhasilan pembangunan bangsa. Mengurangi jumlah penduduk miskin secara efektif adalah strategi pembangunan pilihan pertumbuhan yang paling penting. Artinya, salah satu kriteria utama untuk memilih sektor atau kekuatan fokus pembangunan

nasional adalah efektivitasnya dalam mengurangi jumlah penduduk miskin (Ravi Dwi Wijayanto, 2010).

Berbagai strategi dan program pengentasan akar masalah kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah, baik di pusat maupun di daerah, namun permasalahan utama belum juga tercapai. Kebijakan dan program yang dijalankan belum menunjukkan output yang optimal. Mayoritas kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan ada diranah program sektoral, masih terdapat kesenjangan antara rencana dan pencapaian target. Oleh sebab itu, strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu mesti dirancang dengan baik sehingga terintegrasi dan sinergis pada permasalahan tersebut teratasi dengan baik.

Aspek kemiskinan dapat berupa masalah ekonomi, sumber daya manusia, infrastruktur, keluarga dan sosial. Perlu dicatat bahwa mengatasi kemiskinan tidak hanya membutuhkan dukungan modal/materi, tetapi juga kondisi untuk membentuk jaringan/komunitas sosial dan ekonomi yang maju. Lembaga terbaik untuk menciptakan lingkungan seperti itu adalah pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat (Sumedi dan Supadi, 2004).



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2003-2021

Sumber: BPS, 2022

Gambar 1. menerangkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2003-2021 berdasarkan BPS Provinsi Sulawesi Utara mengalami perkembangan fluktuatif. Tahun 2012 merupakan titik terendah tingkat kemiskinan yakni sebesar 177.40%, sedangkan tingkat kemiskinan terbesar di Provinsi Sulawesi Utara terjadi di tahun 2007 yakni 250.10%. Tahun 2006 tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 249.40% yang mana menjadi tingkat kemiskinan terbesar nomor dua setelah tahun 2007. Selanjutnya, tahun 2008 nilai tingkat kemiskinan turun sebesar 218.20%, pada tahun 2009 kembali turun menjadi 210.10%.

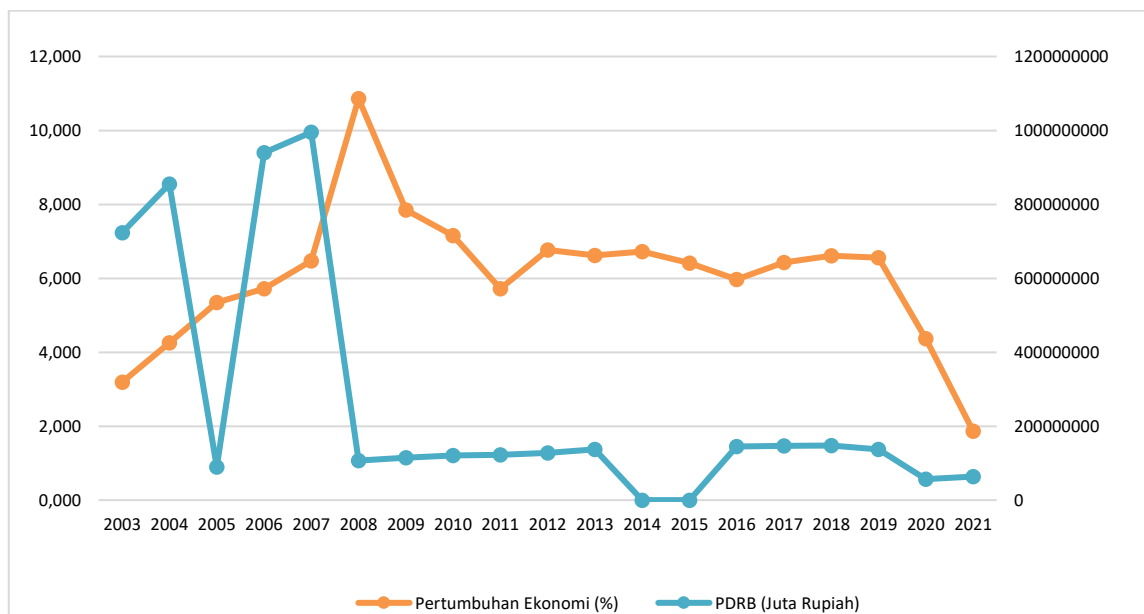
Keberhasilan provinsi dalam mengentaskan kemiskinan belum berhasil. Hal ini dibuktikan dengan angka kemiskinan di atas 100% dan masih relatif tinggi. Rata-rata angka kemiskinan Sulawesi Utara periode 2003-2021 masih relatif tinggi. Oleh karena itu, kemiskinan ini harus menjadi tanggung jawab bersama, dan pemerintah daerah khususnya segera mencari solusi dengan mendukung proses peningkatan taraf hidup masyarakat dan merumuskan

langkah-langkah yang sistematis dan bersinergi untuk mengentaskan kemiskinan.

Medorong perekonomian merupakan tema utama pada kehidupan bermasyarakat di semua negara di dunia saat ini. Pemerintahan di dunia ini dapat dengan cepat runtuh atau bangun tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang dicapai sesuai pada catatan statistik negara. Keberhasilan atau kegagalan suatu negara seringkali dinilai dari tingkat produksi dan pendapatan nasional (Todaro, 2000).

Tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi konvensional hanyalah pertumbuhan yang tinggi dari aktivitas kehidupan ekonomi, bukan dengan pemerataan output yang dihasilkan. Mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan lebih banyak pekerjaan tidak mengarah pada pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Namun, penggunaan sumber daya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, pendapatan per kapita meningkat dan standar hidup rata-rata masyarakat meningkat akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara absolut.

Menurut Mills dan Pernia (1993) penelitian empiris menggunakan analisis lintas negara. Pada negara-negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama beberapa tahun terakhir memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, dan tingkat pertumbuhan PDB yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kemiskinan akan menurun (Tambunan, 2011).



Gambar 2. PDRB (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (Persen) Tahun 2003-2021

Sumber: BPS 2022

Gambar 2 menunjukkan kemajuan perekonomian di Sulawesi utara dimana dengan melihat tren PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi atas harga konstan. Secara rata-rata, pada tahun 2003-2021 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara sebesar 6.36%. Lebih rinci, di tahun 2003-2008 pertumbuhan ekonomi mengalami

peningkatan sebesar 5,10%. Namun, tahun 2009-2021 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara masih dibawah 9% (lebih rendah dari tahun 2008). Pada tahun 2020-2021 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara menurun drastis yaitu sebesar 3.12% akibat penyebaran Covid-19. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara menurun sekitar 5.72% tetapi tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi 6.63%. Dan di tahun 2016 pertumbuhan ekonomi menurun kembali dikisaran 5%. Walaupun pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara meningkat namun kandang tidak disertai dengan penurunan kemiskinan yang signifikan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Mengurangi tingkat kemiskinan membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan hasil pertumbuhan di semua sektor ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi harus didorong untuk mempercepat perjuangan melawan kemiskinan. Pertumbuhan di sektor pertanian, manufaktur dan jasa juga diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Sumedi dan Supadi (2004) mengungkapkan kemiskinan merupakan suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya sampai ke taraf yang dianggap manusiawi. Bachtiar (2006) berpendapat bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan hidup yang merujuk pada situasi kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jika keadaan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok maka seseorang itu dikategorikan miskin.

Kemiskinan identik dengan keadaan hidup seseorang yang serba kekurangan baik untuk pemenuhan kebutuhan pokok maupun kekurangan dalam menikmati aspek kesehatan, ibadah, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan standar hidup yang layak.

Hal yang menjadi perhatian juga adalah adanya lingkaran kemiskinan yang mengartikan terdapat deretan kekuatan yang melingkar satu sama lain memenuhi hingga sedemikian rupa yang saling terkait sehingga negara miskin selalu terperangkap didalamnya. Misalnya orang miskin selalu kurang makan akibatnya kesehatannya menjadi tidak baik. Sehingga lemahnya fisik membuat menurun kapasitas kerja dan pada akhirnya penghasilan jadi kecil hingga digolongkan miskin dan akibatnya tidak akan memperoleh makan yang cukup. Jika situasi seperti ini dikaitkan dengan negara secara menyeluruh dapat dikemas ke dalam dalil kuno: "Suatu negara miskin karena ia miskin (Jhingan, M.L, 2010).

Badan Pusat Statistik menerangkan bahwa kemiskinan dimaknai sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan yang disetarakan dengan konsumsi beras 2.100 kilo kalori/orang/hari, maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Padangan lain dari Emil (2016) mengungkapkan ketika ketidakmampuan untuk memenuhi dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan maka itu adalah kemiskinan.

Kotze (dalam Hikmat, 2004) berpendapat bahwa seseorang atau kelompok miskin mempunyai kepiawaian yang lebih baik untuk mendapat sumber melalui kesempatan yang ada. Keadaan kurang mampu biasanya mendorong orang yang lebih untuk memberi bantuan namun bantuan itu jangan dijadikan harapan utama dan satu-satunya.

Emil Salim (dalam Supriatna, 1997) mengatakan bahwa terdapat karakteristik atau ciri khas yang digolongkan untuk penduduk miskin. Ciri penduduk miskin ini ada lima, yaitu:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri
2. Tidak memiliki kemungkinan untuk mendapat aset produksi dengan kekuatan sendiri
3. Tingkat pendidikan yang relatif rendah
4. Mayoritas tidak memiliki fasilitas, dan
5. Di antara mereka berusia relatif muda serta tidak memiliki mahir atau pendidikan yang cukup.

Di tahun 2010, Wijayanto berpendapat bahwa terdapat dua elemen dasar dari garis kemiskinan yaitu :

1. Pengeluaran yang diperlukan untuk member standar minimum serta kebutuhan mendasar lainnya.
2. Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi menggambarkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Booth dan Me Cawley (Moeljarto T., 1993) mengemukakan bahwa "Di banyak negara memang terjadi lonjakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari pendapatan perkapitanya, tetapi itu hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil masyarakatnya, sedangkan sebagian besar masyarakat miskin tidak mendapatkan manfaat apa-apa, bahkan sangat dirugikan".

Upaya untuk menuntaskan kemiskinan ini, pemerintah harus memiliki kebijakan yang jitu dengan mengidentifikasi golongan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, seegala kebijakan harus terintegrasi dengan program-program sosial yang ada.

Pertumbuhan Ekonomi

Produksi barang dan jasa yang berkembang secara fisik yang berlaku di suatu negara dan meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat biasanya dikaitkan dengan istilah pertumbuhan ekonomi. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maka hal yang harus dilakukan yaitu, menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja secara kontinu sehingga berefek pada peningkatan kemakmuran masyarakat. PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi didalam suatu negara, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Adapun pengertian dari PDB adalah nilai jasa dan barang dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2013:30).

Tambunan (dalam Soleh, 2015) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Aktivitas perekonomian yang berujung pada adanya tambahan penghasilan masyarakat menunjukkan arah

pertumbuhan ekonomi meningkat yang diukur pada suatu periode. Dengan demikian, maka jika dibandingkan pada periode sebelumnya maka bisa diasumsikan pertumbuhan ekonomi baik jika ada peningkatan pendapatan riil masyarakat dari periode sebelumnya.

Faktor Utama Pertumbuhan Ekonomi

Pada teori Neo-Klasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi serta tingkat kemajuan teknologi dimana perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu. Namun jika merujuk pada Teori Pertumbuhan Klasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah barang modal, luas tanah, jumlah penduduk dan kekayaan alam maupun teknologi yang digunakan. Dalam teori ini memfokuskan pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana awal mulanya bertambahnya penduduk bisa menyebabkan naiknya pendapatan perkapita. Tetapi jika penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang dan mempengaruhi fungsi produksi misalnya menurunnya produksi marginal sehingga akan membawa keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Indonesia termasuk negara berkembang yang pertumbuhan ekonominya diiringi oleh munculnya permasalahan yakni semakin meningkat jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Di sisi lain, syarat utama bagi banyak negara yaitu pertumbuhan ekonomi tergantung dari turunnya angka kemiskinan. Sehingga pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator-indikator yang sangat berpengaruh dalam menciptakan keberhasilan suatu negara. Untuk itu, setiap negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal dan menurunkan angka kemiskinan.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat dicapai dengan mengurangi angka kemiskinan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran) dan memperbanyak investasi yang lebih produktif di berbagai sektor ekonomi. Di sisi lain, dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan dapat dilakukan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun Penanaman Modal Asing (PMA). Jufrida, dkk (2016) mengungkapkan bahwa investasi asing maupun dalam negeri mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik cenderung masyarakatnya makmur. Siregar (dalam Soleh, 2015) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomilah yang menjadi syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan dan juga pertumbuhan ekonomi yakni efektif menjadi syarat kecukupan dalam mengurangi kemiskinan.

METODOLOGI

Analisis kuantitatif menjadi teknik analisis pada studi ini yang mana menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003 sampai 2021 diperoleh dari BPS Sulawesi Utara.

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = tingkat kemiskinan

X = pertumbuhan ekonomi

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

ε = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana antara pertumbuhan ekonomi (variabel dependen) dan kemiskinan (variabel independen) menghasilkan persamaan sebagai berikut: Langkah-langkah tes hasil Anda di sini

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Tabel 1. Menunjukkan output dari estimasi yang diperoleh dapat dilihat koefisiennya sebagai berikut:

Tabel 1. Olahan Regresi Linear Sederhana

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	187.5765	14.73891	12.72662	0.0000
PERTUMBUHAN_EKONOMI	2.798500	2.334607	1.198703	0.2471

Sumber: Data diproses, 2022

Persamaan regresi hasil dari estimasi diatas sebagai berikut:

$$Y=187,5765+2,7985X+ \varepsilon$$

Berdasarkan hasil estimasi model yang diterapkan maka diperoleh tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara dengan koefisien tinggi sebesar 2,7985. Artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara akan meningkat sebesar 2,7985%. Hasil ini berbeda dengan hasil Purnama (2016) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara belum dinikmati secara menyeluruh oleh masyarakat Provinsi Sulawesi Utara sehingga

tidak mengalami efek pada pertumbuhan ekonomi. Namun jika dilihat dari nilai probabilitasnya tidak menunjukkan ada signifikansi.

Uji R² (Uji Koefisien Determinasi)

Tabel 2. Uji R² Regresi Linier Sederhana

R	R Square	Adjusted R.Square	Std. Error of the Estimate
.279169	.077936	.023696	18.42967

Sumber: Data diproses, 2022

Dari hasil regresi hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan periode 2003-2021 diperoleh nilai R² sebesar 0,077936. Angka tersebut mengartikan hanya 7,7936% variasi tingkat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dapat menjelaskan variabel bebas yaitu tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya 92,2064% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain model ini. Hasil ini berbeda dengan penelitian Afifudin dan Atmayanti (2020) yang mengatakan bahwa nilai R² sebesar 0,402. Hasil ini mengartikan bahwa hanya 40,2% variasi pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variasi kemiskinan, dan sisanya 59,8% dipengaruhi oleh variasi lain di luar model.

Uji t (Uji Parsial)

Uji-t merupakan uji tunggal untuk membuktikan bahwa koefisien regresi ini signifikan secara statistik.

Ho: $\beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh pada variabel dependen)

H₁: $\beta_2 \neq 0$ (ada pengaruh pada variabel dependen)

Kriteria penerimaan atau penolakan sebagai berikut:

Tabel 3. Uji t Statistik Regresi Linier Sederhana

Variabel	t-hitung	t-tabel	Prob (t-statistic)	Keterangan
Konstanta	12.72662	2.110	4.07E-10	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi (X)	1.198703	2.110	0.247087	Tidak Signifikan

Sumber: Tabel 1

Hasil tabel diatas diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar 1,198703 dan nilai t-tabel adalah 2,110 ($1,198703 < 2,110$) dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak, serta nilai probabilitas adalah 4,07E-10 ($\text{sig } 4,07E-10 > \alpha 0,05$) dan 0,247087 ($\text{sig } 0,247087 > \text{nilai } \alpha$ dengan demikian H₀ diterima. Artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Sama dengan hasil penelitian A. Pananrangi (2009) yang mengatakan bahwa nilai t-tabel 1,809 dan t-hitung sebesar 1,131 berarti variabel ini mempunyai nilai t-hitung < t-tabel. Hal ini juga menandakan variabel pertumbuhan ekonomi (dependen) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Berbeda dengan hasil penelitian Purnama (2016) yang mengatakan bahwa dari hasil estimasinya diperoleh nilai probabilitas yang lebih kecil nilai α sebesar 0,05

sehingga hipotesis awal ditolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi tingkat kemiskinan.

Bagaimana Pengaruh Variabel Diluar Pengamatan

Dari hasil pengujian diperoleh uji R² dimana pertumbuhan ekonomi hanya mampu menjelaskan 7,7936% terhadap tingkat kemiskinan. Berarti bahwa tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara dipengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 7,7936% sedangkan sisanya 92,2064% dipengaruhi faktor lain diluar model. Hubungan pertumbuhan ekonomi juga nampak tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dikarenakan ada faktor-faktor lain yang lebih dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. A'yun dan Irwandi (2022) mengatakan bahwa kesehatan juga salah satu faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa menjadi stimulus pada masyarakat yang masuk kategori miskin agar bisa memberikan perhatian pada aspek kesehatan agar bisa berimplikasi kinerjanya sehingga pada akhirnya tingkat kesejahteraannya meningkat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata angka kemiskinan adalah 204,50 dan rata-rata angka pertumbuhan ekonomi adalah 6,05 dengan jumlah pengamatan yang dilakukan selama 19 tahun di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,279169 yang dapat menjelaskan hubungan antara tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 27,9169%. Selain itu, hasil uji regresi linier sederhana di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,198703 dan nilai t-tabel sebesar 2,110 karena nilai probabilitasnya lebih besar dan tidak mencapai taraf signifikansi, artinya H₁ ditolak dan H₀ diterima, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

Rekomendasi

Rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diperlukan penambahan variabel lain yang *relate* agar mampu menangkap fenomena kemiskinan.
2. Penambahan durasi waktu agar bisa mentransformasi tren yang terjadi.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggambarkan daerah provinsi Sulawesi Utara secara menyeluruh. Penulis berharap untuk pengembangan diri dari penelitian ini dapat diamati lebih lanjut pada tingkat kabupaten/kota agar data yang diteliti di dalam dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan rendah hati menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara moril maupun terlibat secara langsung hingga akhirnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah ini. Harapan penulis pada karya penulis ini agar bisa bermanfaat bagi para pembaca, akademisi, pemerintah dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, & Hikmat, H. (2003). *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora Bandung.
- Afifudin, & Atmayanti, T. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(1), 25-42.
- Ayu, P., & Rahmizal, M., Irwandi (2018). Impact of unbalanced economic growth to dynamic trade specialization. *Theoretical & Applied Economics*, 25(3).
- Bachtiar, C. (2006). *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: RM-Book.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2022. *Sulawesi Utara dalam angka*.
- BPS. (2011). *Pertumbuhan Ekonomi 2000 (Persen), 2002-2004*. Diakses 21 September 2022.
- BPS. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Triwulan (Persen) 2010-2021*. Diakses 21 September 2022.
- BPS. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa), 2003*. Diakses 21 September 2022.
- Andriani, P. N., & Setyowati, E. (2016). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 2, 15-19.
- Damayanti, A. (2016). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat (Studi Kasus di kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, Vol. 2, Hal. 15-19.
- Hikmat, H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Diterjemahkan oleh Tim Redaksi Gramedia Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- A'yun, Indanazulfa Qurrota dan Irwandi. (2022). Government Health Expenditures on Economic Growth in ASEAN-9 Countries. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 128-132.
- Jufrida, Firdaus., Syechalad, Mohd. Nur., & Nasir Muhammad. (2016). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1).
- Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kadji, Y. (2004). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *International Journal of Tropical Insect Science*, 8(4), 104-110.
- Mills, E., & Pernia, E. (2003). Introduction and overview. In E.M. Pernia (Ed.). *Urban Poverty in Asia: A Survey of Critical Issues* (Hong Kong: Oxford University Press), 1-51.
- Moeljarto. (1995). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah Dan Strategi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Pananrangi, A. I. A. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Plano Madani*, I, 29-38.
- Prasetyo, N. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Riset Dan Ekonomi*, 1(2), 55-71. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek>
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 16(1), Hal. 1-10.
- Purnama, N. I. (2010). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. 5-7.
- Ratih Primandari, N. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1-10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Ravallion, M. (2007). Urban Poverty in Asia. In *Finance and Development* (Vol. 44, Issue 3). <https://doi.org/10.1146/annurev.so.11.080185.001311>
- Soleh, Ahmad. (2015). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Subagyo. (2012). Efikasi Diri dan Pemahaman Konsep IPA dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bengkulu. *Efikasi Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bengkulu*, Vol. 6, Hal. 10-52.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardi, S. &. (2000). *Kemiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi*. Bogor: Departemen Pertanian.
- Supriatna, T. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniosa Utama Press.

- Suryawati, C., Ilmu, M., Masyarakat, K., Diponegoro, U., & Tengah, J. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. 08(03), 121-129.
- Tambunan, T. T. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. T. (2011). *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi VII*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, R. D. (2010). ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN / KOTA JAWA TENGAH TAHUN 2005 - 2008. *Genome Announcements*, 1-98. <https://doi.org/10.1128/genomeA.00211-16>